

Keputusan Berasuransi, Studi Demografi Dan Persepsional

Ilma Dini Nurhayati¹, Wiwik Lestari²

^{1,2}STIE Perbanas Surabaya
wiwiek@perbanas.ac.id

(Diterima: 06 Februari 2018, direvisi: 07 Februari 2018, dipublikasikan: 28 Februari 2018)

Abstrak

Asuransi jiwa merupakan bentuk manajemen risiko yang sering dilakukan oleh masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan berasuransi jiwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh demografis seperti gender, tingkat pendidikan, pendapatan serta persepsi risiko. Metode pengambilan sampel adalah *purposive* dan *convenience*. Dengan menggunakan uji beda rata-rata dan model persamaan structural, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keputusan kepemilikan asuransi jiwa berdasar demografis. Sementara itu, persepsi risiko terbukti mempengaruhi keputusan kepemilikan asuransi jiwa.

Kata Kunci: Faktor Demografis, Gender, Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Persepsi Risiko, dan Asuransi Jiwa.

Insurance Decisions, Study Demographics and Perceptional

Abstract

Life insurance is a form of risk management that is often done by people. There are several factors that influence the decision of life insurance. The purpose of this study was to determine the influence of demographics such as gender, education level, income and risk perception. The sampling method is purposive and convenience. By using different test average and a structural equation model, the results showed that there was no difference of life insurance ownership decision based on demographics. Meanwhile, risk perceptions proved to influence the decisions of life insurance ownership.

Keywords: *Demographic factors, gender, education level, income, perception of risk, and Life Insurance.*

PENDAHULUAN

Ketidakpastian dalam bidang bisnis sering disebut dengan risiko. Pengelolaan terhadap risiko diperlukan agar tidak menimbulkan banyak kerugian. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah dengan memindahkan risiko kepada pihak lain (transfer of risk), menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu. Salah satu bentuk dari pengelolaan risiko adalah asuransi dengan berbagai macam jenisnya termasuk asuransi jiwa.

Sepanjang tahun 2015, total tertanggung asuransi jiwa di Indonesia mencapai 54,96 juta jiwa dan mengalami pertumbuhan sebesar 2,3 persen dari tahun sebelumnya yang mencapai 53,73 juta jiwa (website resmi AAJI, diakses pada 25 September 2016). Dari 254,9 juta jiwa penduduk Indonesia (website resmi BPS, diakses pada 25 September 2015) persentase pengguna asuransi jiwa hanya sebesar 21,5 persen. Hal ini mengindikasikan

bahwa masih banyak penduduk Indonesia yang belum melakukan tindakan pengelolaan risiko dalam bentuk penggunaan asuransi jiwa. Sedemikian besarnya penduduk Indonesia dengan tingkat proteksi yang masih rendah. Hal ini perlu diteliti dan dikaji karena salah satu wujud dari kesejahteraan adalah keamanan diri dan finansial. Penelitian tentang perilaku pengelolaan keuangan sudah cukup banyak, tetapi umumnya meneliti perilaku keuangan secara umum yaitu perilaku pengelolaan kas, utang dan investasi. Penelitian ini memfokuskan topik tentang kesadaran dan keputusan berasuransi jiwa serta hubungannya dengan persepsi risiko. Penelitian ini juga mengembangkan pembahasan dengan mempertimbang faktor demografi. Hasilnya sangat berguna bagi upaya-upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap proteksi diri.

Menurut beberapa pakar, terdapat perbedaan pengambilan keputusan termasuk pengambilan keputusan keuangan berdasar gender. Tingkat melek finansial yang lebih tinggi pada laki-laki menyebabkan adanya perbedaan tersebut (Annamaria Lusardi & Mitchell, 2014). Laki-laki bisa lebih mandiri secara finansial serta lebih percaya diri dalam mengelola keuangan dibandingkan dengan perempuan.

Selain jenis kelamin, faktor lain yang mempengaruhi keputusan berasuransi jiwa adalah tingkat pendidikan. Li, Moshirian, Nguyen, & Wee menyatakan bahwa meningkatnya pendidikan juga meningkatkan kebutuhan terhadap asuransi jiwa, (2007). Lusardi dan Mitchell juga (2011) menyebutkan bahwa seseorang dengan tingkat pengetahuan keuangan yang rendah, pendapatan yang rendah, dan tingkat kesejahteraan rendah lebih banyak didominasi oleh orang-orang yang berpendidikan di bawah sekolah menengah. Seorang Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih teredukasi secara keuangan dan memahami pengelolaan keuangan termasuk asuransi, sehingga probabilitas individu tersebut untuk memiliki asuransi lebih tinggi.

Apabila dilihat dari sisi pendapatan, individu dengan tingkat pendapatan tinggi akan memiliki cukup uang untuk membeli polis asuransi. Asuransi sampai saat ini bukan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh kebanyakan orang, sehingga jarang ditemui seseorang dengan tingkat pendapatan yang rendah memiliki asuransi.

Faktor lain yang mempengaruhi keputusan berasuransi seseorang adalah persepsi risiko. Seseorang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian akibat jeleknya suatu keputusan, khususnya jika kerugian tersebut berdampak pada situasi keuangannya (Rosyidah & Lestari, 2013). Apabila dikaitkan dengan asuransi, orang yang memiliki persepsi tinggi tentang risiko akan takut akan kerugian yang mungkin timbul, sehingga asuransi menjadi pilihan untuk memindahkan risiko kerugian yang dimilikinya.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Asuransi jiwa adalah asuransi yang bertujuan untuk menanggung orang terhadap kerugian finansial tak terduga yang disebabkan karena meninggalnya terlalu cepat (Salim, 2012, p. 25). Dalam asuransi jiwa, risiko yang dihadapi adalah risiko kematian dan apabila individu tersebut hidup terlalu lama.

Tujuan pertanggungan jiwa adalah mengambil alih beban risiko. Sebagai kompensasinya, perusahaan asuransi mewajibkan suatu pembayaran yang biasa disebut premi. Apabila dilihat dari sudut pandang ekonomi makro, sektor asuransi terutama asuransi jiwa turut mengambil peran sebagai lembaga pengumpul dana yang dapat diinvestasikan serta ikut andil dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Dari sudut pandang mikro, keputusan berasuransi dilakukan oleh individu.

Keputusan berasuransi jiwa adalah proses dimana seorang individu dihadapkan pada beberapa pilihan yang membuatnya mempertimbangkan akan menggunakan asuransi jiwa atau tidak. Dalam area pengelolaan keuangan, keputusan berasuransi jiwa menjadi salah satu topic berkaitan dengan proteksi dan kesejahteraan dimasa tua.

Keputusan Berasuransi Jiwa dalam sudut pandang demografis

Dalam beberapa kasus, laki-laki akan mengambil langkah berbeda dalam pengambilan keputusan dibandingkan wanita. Hal ini dikarenakan perbedaan pola pikir antara laki-laki dan perempuan. Terkait asuransi, laki-laki adalah tulang punggung keluarga, dimana laki-laki lebih banyak berada di luar rumah untuk bekerja dan memiliki lebih banyak risiko dibandingkan perempuan yang hanya berdiam diri di rumah. Lebih besarnya risiko yang harus diasuransikan membuat perbedaan pengambilan keputusan menggunakan asuransi bagi laki-laki dan perempuan. Laki-laki akan lebih mempertimbangkan untuk membeli polis asuransi dibandingkan dengan perempuan. Penelitian Sri Hermawati (2013) menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh pada tingkat pemahaman masyarakat mengenai asuransi. Hasil yang berbeda ditemukan Perminas Pangeran (2013), yang menunjukkan bahwa faktor demografi termasuk gender ternyata tidak memiliki pengaruh pada sikap dan perilaku seseorang pada aspek perencanaan keuangan termasuk perencanaan asuransi. Penelitian yang membandingkan perilaku laki-laki dan perempuan telah banyak dilakukan, tetapi hasilnya masih (Martenson, 2008), artinya perbedaan bisa sangat kasuistik penelitian Martensen yang menguji pengaruh gender terhadap keputusan berinvestasi menunjukkan hasil yang tidak terlalu signifikan.

Selain jenis kelamin, tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap keputusan berasuransi, termasuk berasuransi jiwa. Pendidikan umumnya diartikan sebagai seluruh kegiatan pembelajaran baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Pendidikan di Indonesia dibagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang, dikarenakan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi, akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan mereka yang tingkat pendidikannya rendah. Seseorang dengan pengetahuan yang luas akan memahami bahwa risiko yang dimilikinya perlu untuk dikelola agar tidak terjadi kerugian yang besar sehingga asuransi akan dipertimbangkan menjadi salah satu bentuk pengelolaan risiko. Sri Hermawati (2013) juga menemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang asuransi. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan diukur dari jalur pendidikan formal serta jenjang pendidikan. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan untuk mendapatkan pinjaman bank, mengumpulkan kekayaan pribadi dan meningkatkan dukungan keuangan dari pemangku kepentingan (Neeley & Auken, 2009).

Pendapatan juga memiliki pengaruh terhadap keputusan berasuransi jiwa. Secara logis, seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi akan memiliki uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, bahkan cenderung memiliki uang yang lebih untuk dipergunakan kebutuhan lainnya. Seseorang yang pendapatannya rendah akan lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga tidak terbesit dalam pikirannya untuk membeli polis asuransi. Terdapat hasil yang menarik dari penelitian Outreville (2015) yang menyatakan adanya hubungan negative pada penghindaran risiko dengan pendidikan. Artinya, makin tinggi pendidikan maka kemauan penghidari risiko makin rendah, atau dapat dikatakan makin berani mengambil risiko. Sejalan dengan itu, tingginya pendidikan akan

sejalan dengan pendapatan serta pemahaman pentingnya manajemen risiko sehingga dapat diharapkan kebutuhan terhadap asuransi akan meningkat juga.

Beberapa penelitian telah mengkaji pengaruh faktor demografi terhadap keputusan keuangan termasuk dalam berasuransi jiwa. Agnew (2006) mempelajari peran gender dan pendapatan dalam keputusan investasi. Penelitian ini menemukan bahwa laki-laki kemungkinan lebih besar memiliki strategi investasi yang lebih berisiko. Banyak penelitian memfokuskan pada gender dan ras mengakui pentingnya memasukkan ukuran pendidikan. Grable dan Lytton (1999) mengkaji apakah faktor demografis merupakan prediktor yang baik bagi toleransi risiko. Mereka menemukan bahwa tingkat toleransi risiko yang tinggi terkait dengan peningkatan pendidikan, pengetahuan keuangan pribadi, pendapatan dan status pekerjaan. Gender, harapan ekonomi, usia, dan status perkawinan sedikit menjelaskan variasi dalam toleransi risiko. Peneliti menggaris bawahi peran pendidikan dalam menentukan pengambilan risiko dimana peserta dengan pendidikan lebih tinggi kemungkinan lebih besar mengambil risiko. Lebih lanjut, Grable dan Lytton (1999) kurangnya pendidikan keuangan kemungkinan menyebabkan lebih rendahnya preferensi pada risiko. Dalam hal kesadaran berasuransi, jenis kelamin memiliki pengaruh hanya pada pemahaman tentang asuransi dan bukan pada pengetahuan (Hermawati, 2013). Menurut Lusardi dan Mitchell (2009) pria lebih baik dalam melakukan keputusan keuangan daripada wanita.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

- H1 : Ada perbedaan keputusan berasuransi jiwa diantara laki-laki dan perempuan.
- H2 : Ada perbedaan keputusan berasuransi jiwa pada berbagai tingkat pendidikan.
- H3 : Ada perbedaan keputusan berasuransi jiwa pada berbagai tingkat pendapatan

Persepsi terhadap risiko dan pengaruhnya terhadap kesadaran berasuransi

Persepsi risiko sendiri merupakan pemikiran seseorang pada situasi yang berisiko. Persepsi risiko dianggap sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan (Robbins & Judge, 2012, p. 175). Hal ini berlaku pula saat seorang individu menghadapi sebuah risiko. Sebuah risiko akan dipahami dengan cara yang berbeda dan akan diperlakukan dengan cara yang berbeda pula oleh setiap individu. Penilaian tersebut sangat bergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut. Apabila seseorang mempunyai persepsi risiko yang baik, maka orang tersebut akan cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan. Misalnya, seseorang bekerja sebagai kuli bangunan. Apabila orang tersebut menyadari bahwa risiko dari pekerjaannya cukup besar, dan menganggap bahwa risiko tersebut dapat membahayakan dirinya setiap saat, berarti orang tersebut memiliki persepsi risiko yang baik. Salah satu upaya manusia menghadapi keadaan yang tidak pasti atau menghindari risikonya adalah dengan cara melimpahkannya ke pihak lain, yaitu kepada perusahaan asuransi (Salim, 2012, p. 3). Penelitian ini meyakini adanya model psikologis sosial perilaku konsumen yang memberikan kerangka kerja untuk memahami apa yang memotivasi perilaku dan mendorong perubahannya. Dalam hal ini, persepsi risiko terhadap kematian diduga memiliki pengaruh terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

- H4 : Persepsi risiko memiliki pengaruh terhadap keputusan berasuransi jiwa.

METODE PENELITIAN

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dimana pemilihan sampel ini didasarkan pada tujuan tertentu. Karakteristik responden yang dipilih

adalah penduduk wilayah Gerbang-kertosusila yang sudah memiliki asuransi jiwa serta dan memiliki pendapatan minimal Rp 4.000.000. Hal ini dikarenakan dengan pemikiran bahwa dengan pendapatan sebesar Rp. 4 juta, seseorang telah mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memiliki dana lebih untuk berasuransi. Pengambilan data menggunakan *convenience sampling*. Cara ini dilakukan karena sederhana, cepat dan ekonomis.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner berisi indikator yang mengukur keputusan berasuransi jiwa dan diisi secara langsung oleh responden penelitian. Pada awal kuesioner terdiri dari isian tentang identitas diri responden yang terdiri dari nama, alamat, nomor telepon, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pendapatan per bulan, jenis pekerjaan, dan dana yang disisihkan tiap bulan. Pada bagian selanjutnya terdapat pernyataan-pernyataan yang mengukur mengetahui persepsi seseorang akan risiko dan pengambilan keputusan.

Variabel-variabel penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat, yaitu:

Variabel bebas (kategori) yaitu faktor demografi yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan.

Variabel eksogen yaitu persepsi risiko yang diukur dengan pernyataan

Risiko tidak menyiapkan dana jaga-jaga

Risiko tidak memproteksi aset

Risiko tidak mempersiapkan dana pendidikan

Risiko tidak mempedulikan masa depan

Variabel persepsi risiko ini diukur dengan skala Likert dari (1) sangat tidak berisiko hingga (4) sangat berisiko.

Adapun Variabel endogen yaitu keputusan berasuransi jiwa

Menyisihkan pendapatan untuk proteksi diri

Bersedia kehilangan uang untuk proteksi diri

Mengikutsertakan keluarga dalam proteksi diri

Alasan memproteksi diri

Variabel keputusan berasuransi jiwa diukur menggunakan skala Likert dari (1) sangat setuju hingga (4) sangat tidak setuju

Sebelum melakukan pengujian dengan menggunakan alat uji statistic, perlu disampaikan disini bahwa instrument yang digunakan telah diuji dalam dua tahap yaitu uji sampel kecil dan sampel besar. Suatu instrument dikatakan valid jika telah memenuhi signifikansi hubungan item to totalnya <0.05 dan reliable jika Cronbach Alpha-nya >0.6 .

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapat 92 kuesioner terisi dan valid untuk diolah. Dari 92 responden tersebut, sebanyak 57,60% responden laki-laki, dan sisanya 42,40% perempuan. Responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebesar 35,87% dan 34,78% Sarjana. Responden dengan tingkat pendidikan SMP mempunyai presentase paling rendah, yaitu 2,17%. Sementara itu, mayoritas tingkat pendapatan ada pada range Rp 4.000.000–6.999.000 tiap bulan, yaitu sejumlah 57,61 persen. Responden dengan pendapatan pada range $\geq 12.000.000$ mempunyai presentase paling rendah, yaitu 3,26%.

Tanggapan Responden terhadap Persepsi Risiko

Tanggapan responden terhadap variabel persepsi risiko mencerminkan bahwa mayoritas responden mempunyai persepsi risiko yang tinggi sehingga bisa mengenali mana situasi berisiko dan mana yang tidak. Tanggapan responden tersebut sesuai dengan hasil mean variabel persepsi risiko yaitu sebesar 3,40. Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif pada variabel persepsi risiko

Tabel 1. tabel hasil analisis deskriptif pada variabel persepsi risiko

Item	Persentase Jawaban Responden (%)				Mean	STD
	STB	TB	B	SB		
PR.1	0	1,09	54,35	44,57	3.43	0,52
PR.2	0	4,35	65,22	30,43	3.36	0,53
PR.3	0	2,17	60,87	36,96	3.35	0,52
PR.4	0	1,09	53,26	45,65	3.45	0,52
RATA-RATA					3.40	

Tanggapan Responden terhadap Keputusan Berasuransi Jiwa

Tanggapan responden terhadap variabel keputusan berasuransi jiwa mencerminkan bahwa mayoritas responden sudah setuju bahwa asuransi jiwa perlu dilakukan sebagai bentuk dari pengelolaan risiko. Hal ini sesuai dengan hasil mean variabel keputusan berasuransi jiwa yaitu sebesar 3,23. Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif pada variabel keputusan berasuransi jiwa.

Tabel 2. Hasil analisis deskriptif pada variabel keputusan berasuransi jiwa

Item	Persentase Jawaban Responden (%)				Mean	STD
	STS	TS	S	SS		
PK.1	0	2,17	66,30	31,52	3,29	0,50
PK.2	0	6,52	77,17	16,30	3,10	0,47
PK.3	0	2,17	83,70	14,13	3,12	0,39
PK.4	0	0	60,87	39,13	3,39	0,49
RATA-RATA				3,23		

Dari tabel 2, terlihat bahwa responden setuju bahwa asuransi perlu dilakukan dalam bentuk pengalihan risiko. Hal ini sesuai dengan jawaban responden pada poin PK.1 sampai dengan PK.6. Presentase terbesar responden setuju dengan pernyataan yang terdapat dalam instrument penelitian terletak pada item pernyataan PK.4. 83,70 persen orang menjawab setuju, sedangkan lainnya menjawab Sangat Setuju dan Tidak Setuju.

Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1, menggunakan alat statistik yaitu Independent sample t-test yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keputusan berasuransi jiwa berdasarkan jenis kelamin. Dibawah ini merupakan hasil pengujian variable jenis kelamin hasilnya dapat dibaca pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil pengujian variabel jenis kelamin

JenisKelamin	Laki-laki	Perempuan	Kesimpulan
N	52	40	
Mean	12.68	13.21	
Std. Deviation	1.283	1.341	
thitung= 1.906	ttabel = 1,960		Ho diterima
Sig. = 0.257	$\alpha = 0,05$		Tidak Signifikan

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa terdapat 52 responden laki-laki dengan rata-rata nilai 12,68 sedangkan perempuan sebanyak 40 orang dengan rata-rata nilai 13,21. Standar deviasi keputusan berasuransi jiwa untuk laki-laki sebesar 1,283 dan perempuan sebesar 1,341. Hal ini menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki data yang lebih merata daripada responden perempuan. Hasil thitung menunjukkan angka sebesar -1,906 dimana thitung lebih kecil dibandingkan dengan nilai pada ttabel yaitu 1,960. Hasil signifikansi yang didapatkan yaitu sebesar 0,257, lebih besar dibanding α (0,05), sehingga H0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keputusan berasuransi antara laki-laki dan perempuan, yang juga menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi keputusan berasuransi jiwa.

Pengujian Hipotesis Kedua

Dalam melakukan pengujian hipotesis kedua, ANOVA digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keputusan berasuransi jiwa pada berbagai tingkat pendidikan. Dibawah ini merupakan hasil pengujian variabel tingkat pendidikan:

Tabel 4. Hasil Analisis Variabel Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	SMP	SMA/SMK / MA	DIPLOMA	SARJANA	PASCA SARJANA
N	2	33	22	32	3
Mean	12.00	12.52	13.23	13.19	12.33
Std. Dev.	.000	1.253	1.232	1.447	.557
Fhitung = 1.837		Ftabel = 2,48			
Sig. = .129		$\alpha = 0,05$			

Hasil pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keputusan berasuransi jiwa berdasarkan tingkat pendidikan. Berdasarkan tabel 4, hasil Fhitung adalah sebesar 1,837, lebih kecil dibandingkan dengan Ftabel yang memiliki nilai 2,48. Hasil signifikansi yang didapatkan sebesar 0,129, lebih besar dibandingkan dengan α (0,05), sehingga memberikan kesimpulan bahwa H0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keputusan berasuransi berdasarkan tingkat pendidikan, serta tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada keputusan berasuransi jiwa.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Dalam melakukan pengujian hipotesis kedua, ANOVA digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keputusan berasuransi jiwa pada berbagai tingkat pendapatan. Dibawah ini merupakan hasil pengujian variabel tingkat pendapatan:

Tabel 5. Hasil Analisis Variabel Pendapatan

Pendapatan	4.000.000 s/d 5.999.900	6.000.000 s/d 7.999.900	8.000.000 s/d 9.999.900	10.000.000 s/d 11.999.900	>12.000.000
N	53	20	10	6	3
Mean	13.06	12.70	12.00	12.50	12.00
Std. Dev.	1.512	.923	1.247	1.049	.000
Fhitung = 0.787 Ftabel = 2,48					
Sig. = .537 α = 0,05					

Sumber: data diolah

Hasil pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keputusan berasuransi jiwa berdasarkan pendapatan. Berdasarkan tabel 5, hasil Fhitung adalah sebesar 0,787, lebih kecil dibandingkan dengan Ftabel yang memiliki nilai 2,48. Hasil signifikansi yang didapatkan sebesar 0,537, lebih besar dibandingkan dengan α (0,05), sehingga memberikan kesimpulan bahwa H_0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keputusan berasuransi berdasarkan pendapatan, serta pendapatan tidak berpengaruh pada keputusan berasuransi jiwa.

Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian hipotesis keempat dilakukan untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan berasuransi jiwa. Pengujian ini dilakukan menggunakan alat SEM-PLS dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Variabel Persepsi Risiko

Output Path coefficients and P values	Persepsi Risiko	Keputusan Berasuransi Jiwa
Path coefficients	0.341	
P values	0.001	
T-statistic	4.659	
Output Latent variable coefficients	Persepsi Risiko	Keputusan Berasuransi Jiwa
R-squared coefficients		0.116
Adjusted R-squared coefficients		0.107
Composite reliability coefficients	0.815	0.806
Cronbach's alpha coefficients	0.695	0.690

Mengingat variabel persepsi risiko dan keputusan berasuransi merupakan variabel konstruk, maka perlu diukur validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan tabel di atas, variabel tersebut telah valid dan reliabel. Adapun besarnya koefisien parameter variabel Persepsi Risiko (PR) sebesar 0,341 dan signifikansi sebesar 0,001. Hal ini membuktikan bahwa persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan berasuransi jiwa. Adapun R^2 -nya menunjukkan nilai 0,116 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keputusan berasuransi jiwa dapat dijelaskan oleh variabel persepsi risiko sebesar 11,6 persen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Perbedaan Keputusan Berasuransi Jiwa berdasarkan demografis

Secara umum dapat disimpulkan bahwa faktor demografis baik gender, pendapatan maupun pendidikan bukan menjadi penentu pengambilan keputusan berasuransi.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki pandangan yang sama dalam asuransi, yaitu menganggap asuransi sebagai suatu kebutuhan. Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi yang cukup pesat, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan membuat kesetaraan dalam hal pengetahuan termasuk pengetahuan keuangan semakin meningkat. Selain itu, hal yang menyebabkan tidak adanya perbedaan keputusan berasuransi jiwa antara laki-laki dan perempuan adalah semakin terbukanya kesempatan kerja baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan.

Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Hermawati (2013) namun sama dengan penelitian Perminas Pangeran (2013). Sri Hermawati (2013) menyatakan bahwa diantara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan tingkat pemahaman akan asuransi yang akan mempengaruhi keputusan seorang individu untuk memiliki asuransi. Sedangkan variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh Perminas Pangeran (2013), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor demografi termasuk jenis kelamin bukan menjadi faktor pembeda dalam perencanaan keuangan seseorang, atau tidak memiliki pengaruh dalam sikap dan perilaku seorang individu dalam perencanaan keuangan termasuk perencanaan asuransi.

Yang menarik adalah bahwa tingkat pendidikan bukan menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan berasuransi jiwa seorang individu. Hal ini bisa disebabkan karena saat ini perkembangan teknologi dan informasi terjadi dengan cepat. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan kemudahan serta kecepatan mendapatkan informasi, dapat membuat seorang individu yang memiliki tingkat pendidikan paling rendah sekalipun memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Selain itu, apabila dikaitkan dengan savings, banyak dari responden yang sudah bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung. Dengan adanya uang yang disisihkan untuk ditabung bahkan setelah mereka memiliki asuransi, membuktikan bahwa tingkat pendidikan bukanlah suatu tolok ukur kecerdasan finansial responden sehingga membuat keputusan keuangan mereka berbeda. Responden dengan pendidikan rendah maupun tinggi mempunyai keputusan finansial yang realtif sama, yaitu menyisihkan uangnya untuk ditabung dan mengambil keputusan untuk memiliki asuransi jiwa. Hal lain adalah semakin gencarnya ajakan untuk menggunakan asuransi termasuk asuransi jiwa dari para pemasar asuransi, sehingga membuat setiap individu bisa dengan mudah berasuransi.

Hasil ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Sri Hermawati (2013) Dalam penelitiannya, Sri Hermawati menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kesadaran berasuransi yang nantinya mempengaruhi keputusan berasuransi, dan ada perbedaan kesadaran berasuransi dalam setiap tingkat pendidikan.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa tidak ada perbedaan keputusan berasuransi jiwa berdasarkan pendapatan. Dengan kata lain, pendapatan bukanlah faktor yang membentuk keputusan berasuransi jiwa seorang individu. Sebagian besar responden atau sebesar 57,61 persen memiliki tingkat pendapatan Rp 4.000.000 sampai dengan 5.999.900, dimana jumlah ini merupakan kategori pendapatan terendah dalam penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa walaupun memiliki pendapatan yang tidak cukup besar, tidak mengurangi minat responden untuk memiliki asuransi. Apabila dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang dimiliki

responden, banyak responden yang bekerja sebagai pegawai swasta. Beberapa perusahaan swasta terkadang tidak menjamin proteksi diri pegawainya sehingga seorang individu yang bekerja sebagai pegawai swasta akan mencari proteksi diri sendiri karena sadar risiko yang dimilikinya harus dikelola, yaitu melalui asuransi jiwa. Selain itu, saat ini banyak muncul asuransi yang tidak hanya menawarkan proteksi diri, tetapi juga menawarkan investasi sehingga meningkatkan minat seorang individu untuk memiliki asuransi.

Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Keputusan Berasuransi Jiwa

Penelitian ini membuktikan bahwa persepsi risiko mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan berasuransi jiwa. Dari hasil pengujian yang dilakukan, persepsi risiko berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan berasuransi jiwa. Artinya, semakin tinggi persepsi risiko seorang individu, maka akan memperkuat keputusan seorang individu untuk memiliki dan menggunakan asuransi jiwa.

Apabila dikaitkan dengan indikator yang ada, mayoritas responden cukup mampu menilai kejadian berisiko sehingga bisa dikatakan responden mempunyai persepsi risiko yang tinggi. Seorang individu yang memiliki persepsi risiko yang tinggi, individu tersebut paham tentang apa itu risiko dan kemungkinan-kemungkinan berisiko yang nantinya akan menimbulkan kerugian apabila tidak disikapi dengan tepat.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Hasil analisis yang telah dilakukan membuktikan bahwa Persepsi Risiko berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Berasuransi Jiwa. Namun, tidak ada perbedaan keputusan berasuransi jiwa baik berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pendapatan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa faktor demografi tidak berpengaruh terhadap keputusan berasuransi jiwa.

Beberapa saran yang diperlukan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengamati faktor demografi yang lain seperti usia, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, status pernikahan, dan lain-lain, peneliti selanjutnya disarankan lebih memperhatikan dan menguji kembali item-item yang digunakan untuk mengukur variabel dan menghindari penggunaan kalimat yang sulit dipahami agar maksud dari peneliti tersampaikan dengan baik, peneliti selanjutnya disarankan untuk memberi pemahaman sejelas-jelasnya serta mendampingi responden dalam pengisian kuesioner untuk meminimalisir kurang dipahaminya pertanyaan maupun pernyaa-taan yang ada pada kuesioner.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang diantaranya adalah:

Hanya mengamati faktor demografi yang meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan tetapi tidak mengamati faktor demografi yang lain seperti usia, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, status pernikahan, dan lain-lain yang dikaitkan dengan keputusan berasuransi jiwa, beberapa indikator pertanyaan dari masing-masing variabel sulit untuk dipahami sehingga maksud dari peneliti tidak tersampaikan dengan baik pada responden.

REFERENSI

- Agnew, J. R. (2006). Do Behavioral Biases Vary across Individuals? Evidence from Individual Level 401(k) Data. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 41(4), 939. <https://doi.org/10.1017/S0022109000002702>
- Grable, J., & Lytton, R. H. (1999). Financial risk tolerance revisited: the development of a risk assessment instrument☆. *Financial Services Review*, 8(3), 163–181. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)00041-4](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)00041-4)
- Hermawati, S. (2013). Pengaruh Gender, Tingkat Pendidikan, dan Usia Terhadap Kesadaran Berasuransi pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Asuransi Dan Manajemen Risiko*, 6(1), 53–69.
- Li, D., Moshirian, F., Nguyen, P., & Wee, T. (2007). The demand for life insurance in OECD countries. *Journal of Risk and Insurance*, 74(3), 637–652. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6975.2007.00228.x>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2009). Financial literacy: Evidence and implications for financial education. *Trends and Issues*, 1–18. Retrieved from http://www.dartmouth.edu/~alusardi/Papers/Financial_Literacy_March09.pdf
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial Literacy and Planning: Implication for Retirement Wellbeing. NBER Bulliten on Aging and Health.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Martenson, R. (2008). Are men better investors than women? Gender differences in mutual fund and pension investments. *Journal of Financial Services Marketing*, 13(1), 72–81. <https://doi.org/10.1057/fsm.2008.7>
- Neeley, L., & Auken, H. Van. (2009). The Relationship Between Owner Characteristics and Use of Bootstrap Financing Methods. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 22(4), 399–412. <https://doi.org/10.1080/08276331.2009.10593462>
- Outreville, J. F. (2015). The relationship between relative risk aversion and the level of education: A survey and implications for the demand for life insurance. *Journal of Economic Surveys*, 29(1), 97–111. <https://doi.org/10.1111/joes.12050>
- Pangeran, P. (2013). Praktik Perencanaan Keuangan: Studi Empiris Tentang Sikap dan Perilaku Keuangan Rumah Tangga Desa. *Kinerja: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, (Vol 17, No 2 (2013): Kinerja Jurnal Bisnis dan Ekonomi). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2012). Organizational Behavior. *Source*, 40, 307–332.

Rosyidah, S. M., & Lestari, W. (2013). Religiusitas dan Persepsi Risiko dalam Pengambilan Keputusan Investasi pada Perspektif Gender. *Journal of Business and Banking*, 3(2), 189–200.

Salim, A. A. (2012). *Asuransi dan Manajemen Risiko*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.